

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF

Rosmaini
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Seorang guru yang profesional harus memiliki minimal empat kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru adalah pedagogik. Dalam kompetensi ini guru harus mengetahui berbagai teori tentang belajar dan pembelajaran, sebab teori inilah yang sering memberikan landasan bagi pendekatan dan metodologi mengajar. Dengan kata lain, pendidik adalah agen pembelajaran (*learning agent*) yang berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan perekayasa pembelajaran. Untuk itu pendidik harus mampu mengaplikasikan berbagai pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang inovatif untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal.

Kata kunci: Pembelajaran Inovatif

PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Pasal 1, Ayat 1 UURI No.14/2005).

Sebagai pendidik profesional, seorang guru wajib memiliki: *kualifikasi akademik* (diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat); *kompetensi* (meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi); *sertifikat pendidik* (diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh Pemerintah).

Terkait dengan kompetensi pedagogik, pendidik harus mengetahui berbagai teori tentang belajar dan pembelajaran (*humanisme, kognitivisme, kontekstualisme, dan konstruktivisme*), sebab teori inilah yang sering memberikan landasan bagi pendekatan dan metodologi mengajar. Dengan kata lain, pendidik sebagai agen pembelajaran (*learning agent*). Yang dimaksudkan agen pembelajaran adalah pendidik berperan antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik (UURI No.14/2005). Untuk itulah, pendidik harus: (1) memahami dan mampu mengaplikasikan berbagai pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran inovatif untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal, serta (2) memahami dan mampu mengaplikasikan teori inteligensi ganda (*multiple intelligences*) dalam pembelajaran (Putrayasa, 2007).

PEMBAHASAN

Dalam bagian ini pembicaraan difokuskan pada dua hal, yakni (1) hal yang berkaitan dengan pembelajaran inovatif (termasuk di dalamnya pendekatan, model, metode, dan teknik), serta (2) hal yang berkaitan dengan kecerdasan ganda. Kedua hal tersebut perlu dikuasai guru sebagai agen pembelajaran karena dengan penguasaan serta dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran tersebut, guru dapat mengatasi persoalan-persoalan yang dialami dalam pembelajaran,

Pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran inovatif

Dalam proses belajar-mengajar dikenal istilah *pendekatan*, *metode*, dan *teknik* pembelajaran. Istilah-istilah tersebut sering digunakan dengan pengertian yang sama. Artinya, orang menggunakan istilah pendekatan dengan pengertian yang sama dengan pengertian metode, dan sebaliknya menggunakan istilah metode dengan pengertian yang sama dengan pendekatan, demikian pula dengan istilah teknik dan metode.

Sebenarnya, ketiga istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda walaupun dalam penerapannya ketiga-tiganya saling berkaitan. Anthony (Ramelan, 1982) mengatakan bahwa *pendekatan* mengacu pada seperangkat asumsi yang saling berkaitan dan merupakan dasar teoretis untuk suatu metode. Pendekatan adalah prosedur yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan siswa pada tujuan yang ingin dicapai, misalnya pendekatan inkuiri, menemukan sendiri, pemecahan masalah (Sudjana, 1993).

Metode mencakup pemilihan dan penentuan bahan ajar, penyusunan serta kemungkinan pengadaan remedi dan pengembangan bahan ajar tersebut. Dalam hal ini, setelah guru menetapkan tujuan yang hendak dicapai, ia mulai memilih bahan ajar yang sesuai dengan bahan ajar tersebut. Sesudah itu, guru menentukan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat usia, tingkat kemampuan, kebutuhan, serta latar belakang lingkungan siswa. Kemudian, bahan ajar tersebut disusun menurut urutan tingkat kesukaran, yakni dari yang mudah berlanjut pada yang lebih sukar. Di samping itu, guru merencanakan pula cara mengevaluasi, mengadakan remedi, serta mengembangkan bahan ajar tersebut.

Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode) berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan oleh guru bergantung pada kemampuan guru itu mencari akal atau siasat agar proses belajar-mengajar dapat berjalan lancar dan berhasil dengan baik. Dalam menentukan teknik pembelajaran ini, guru perlu mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan, kondisi siswa, sifat-sifat siswa, dan kondisi-kondisi yang lain. Dengan demikian, teknik pembelajaran yang dipakai oleh guru dapat bervariasi sekali. Untuk metode yang sama, dapat digunakan teknik pembelajaran yang berbeda-beda, bergantung pada berbagai faktor tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa teknik pembelajaran adalah siasat yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar untuk dapat memperoleh hasil yang optimal. Teknik pembelajaran ditentukan berdasar pada metode yang digunakan, dan metode yang disusun berdasarkan pendekatan yang dianut. Dengan kata lain, pendekatan menjadi dasar penentuan teknik pembelajaran. Dari suatu pendekatan dapat diterapkan teknik pembelajaran yang berbeda-beda pula.

Berkaitan dengan penjelasan ketiga istilah di atas dan kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru, berikut ini disajikan beberapa metode-metode pembelajaran inovatif, yang berlandaskan paradigma *konstruktivistik*, yang harus dipahami dan diaplikasikan oleh guru bahasa dalam pembelajaran untuk mengoptimalkan proses dan hasil belajar.

Metode-metode Pembelajaran Inovatif

(a) *Reasoning and Problem Solving*

Reasoning merupakan bagian berpikir yang berada di atas level memanggil (retensi), yang meliputi: **basic thinking** (memahami konsep), **critical thinking** (menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi aspek-aspek yang fokus pada masa-lah, mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi, memvalidasi dan menganalisis informasi, mengingat dan mengasosiasikan informasi yang dipelajari sebelumnya, menentukan jawaban yang rasional, melukiskan kesimpulan yang valid, serta melakukan analisis dan refleksi), dan **kreative thinking** (menghasilkan produk orisinal, efektif, kompleks, inventif, pensintesis, dan penerap ide).

Aktivitas *problem solving* diawali dengan konfrontasi dan berakhir apabila sebuah jawaban telah diperoleh sesuai dengan kondisi masalah. Kemampuan pemecahan masalah dapat diwujudkan melalui kemampuan *reasoning*.

Dalam pembelajaran, metode *reasoning and problem solving* memiliki lima langkah (Krulik & Rudnik, 1996), yaitu: (1) membaca dan berpikir (mengidentifikasi fakta dan masalah, memvisualisasikan situasi, mendeskripsikan setting pemecahan), (2) mengeksplorasi dan merencanakan (mengorganisasi informasi, melukiskan diagram pemecahan, membuat tabel, grafik, atau gambar), (3) menyeleksi strategi (menetapkan pola, menguji pola, simulasi atau eksperimen, reduksi atau ekspansi, deduksi logis, menulis persamaan), (4) menemukan jawaban (mengestimasi, menggunakan keterampilan komputasi, aljabar, dan geometri), (5) refleksi dan perluasan (mengoreksi jawaban, menemukan alternatif pemecahan, memperluas konsep dan generalisasi, mendiskusikan pemecahan, dan memformulasikan masalah-masalah variatif yang orisinal).

(b) *Inquiry Training*

Dalam metode ini terdapat tiga prinsip kunci, yaitu: pengetahuan bersifat tentatif (menghendaki proses penelitian secara berkelanjutan), manusia memiliki sifat ingin tahu yang ilmiah (mengindikasikan pentingnya siswa melakukan eksplorasi), dan manusia mengembangkan *individuality* secara mandiri (kemandirian akan bermuara pada pengenalan jati diri dan sikap ilmiah).

Metode *inquiry training* memiliki lima langkah pembelajaran (Joyce & Weil, 1986), yaitu: (1) menghadapkan masalah (menjelaskan prosedur penelitian, menyajikan situasi yang saling bertentangan), (2) menemukan masalah (memeriksa hakikat objek dan kondisi yang dihadapi, memeriksa tampilnya masalah), (3) mengkaji dan eksperimentasi (mengisolasi variabel yang sesuai, merumuskan hipotesis), (4) mengorganisasikan, merumuskan, dan menjelaskan, dan (5) meng-analisis proses penelitian untuk memperoleh prosedur yang lebih efektif.

(c) *Problem-based Instruction*

Problem-based instruction adalah metode pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah yang otentik (Arends, 2004). Dalam pemerolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah.

Arends (2004) mengemukakan bahwa metode *problem-based learning* memiliki lima langkah, yaitu: (1) guru mendefinisikan atau mempresentasikan masalah atau isu yang berkaitan (masalah bisa untuk satu unit pelajaran atau lebih, bisa untuk pertemuan satu, dua, atau tiga minggu, bisa berasal dari hasil seleksi guru atau dari eksplorasi siswa) (2) guru membantu siswa mengklarifikasi masalah dan menentukan bagaimana masalah itu diinvestigasi (investigasi melibatkan sumber-sumber belajar, informasi, dan data yang variatif, melakukan survei dan pengukuran), (3) guru membantu siswa menciptakan makna terkait dengan hasil pemecahan masalah yang akan dilaporkan (bagaimana mereka memecahkan masalah dan apa rasionalnya), (4) mengorganisasikan laporan (makalah, laporan lisan, model, program komputer, dan lain-lain), dan (5) presentasi (dalam kelas melibatkan semua siswa, guru, bila perlu melibatkan administrator dan anggota masyarakat).

(d) Pembelajaran Perubahan Konseptual

Pengetahuan yang telah dimiliki oleh seseorang sesungguhnya berasal dari pengetahuan yang secara spontan diperoleh dari interaksinya dengan lingkungan. Sementara pengetahuan baru dapat bersumber dari intervensi di sekolah yang keduanya bisa konflik, kongruen, atau masing-masing berdiri sendiri. Dalam kondisi konflik kognitif, siswa dihadapkan pada tiga pilihan, yaitu: (1) mempertahankan intuisinya semula, (2) merevisi sebagian intuisinya melalui proses asimilasi, dan (3) mengubah pandangannya yang bersifat intuisi tersebut dan mengakomodasikan pengetahuan baru. Perubahan konseptual terjadi ketika siswa memutuskan pada pilihan yang ketiga. Agar terjadi perubahan konseptual, belajar melibatkan pembangkitan dan restrukturisasi konsepsi-konsepsi yang dibawa oleh siswa sebelum pembelajaran (Brook & Brook, 1993). Ini berarti bahwa mengajar tidak melakukan transmisi pengetahuan tetapi memfasilitasi dan memediasi agar terjadi proses negosiasi makna menuju pada proses perubahan konseptual (Hynd et al, 1994). Proses negosiasi makna tidak hanya terjadi atas aktivitas individu secara perorangan, tetapi juga muncul dari interaksi individu dengan orang lain melalui *peer mediated instruction*.

Metode pembelajaran perubahan konseptual memiliki enam langkah pembelajaran (Santyasa, 2004), yaitu: (1) sajian masalah konseptual dan kontekstual, (2) konfrontasi miskonsepsi terkait dengan masalah-masalah tersebut, (3) konfrontasi sangkalan berikut strategi-strategi demonstrasi, analogi, atau contoh-contoh tandingan, (4) konfrontasi pembuktian konsep dan prinsip secara ilmiah, (5) konfrontasi materi dan contoh-contoh kontekstual, dan (6) konfrontasi pertanyaan-pertanyaan untuk memperluas pemahaman dan penerapan pengetahuan secara bermakna.

(e) Group Investigation

Ide metode *group investigation* bermula dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan atau teman. Metode *group investigation* memiliki enam langkah pembelajaran (Slavin, 1995), yaitu: (1) *grouping* (menetapkan jumlah anggota kelompok, menentukan sumber, memilih topik, merumuskan permasalahan), (2) *planning* (menetapkan apa yang akan dipelajari, bagaimana mempelajari, siapa melakukan apa, apa tujuannya), (3) *investigation* (saling tukar informasi dan ide, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, membuat inferensi), (4) *organizing* (anggota kelompok menulis laporan, merencanakan presentasi laporan, penentuan penyaji, moderator, dan notulis), (5) *presenting* (salah satu kelompok menyajikan, kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan), dan (6) *evaluating* (tiap-tiap

siswa melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing berdasarkan hasil diskusi kelas, siswa dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan, melakukan penilaian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman.

(f) *Problem-based Learning*

Problem-based learning adalah salah satu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada siswa dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau *open-ended* melalui stimulus dalam belajar (Fogarty, 1997).

Problem-based learning memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) belajar dimulai dengan suatu permasalahan, (2) memastikan bahwa permasalahan yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa, (3) mengorganisasikan pelajaran di seputar permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu, (4) memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada siswa dalam mengalami secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil, dan (6) menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja (*performance*).

Problem-based learning dilaksanakan dengan delapan langkah, yaitu: (1) menemukan masalah, (2) mendefinisikan masalah, (3) mengumpulkan fakta, (4) menyusun dugaan sementara, (5) menyelidiki, (6) menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan, (7) menyimpulkan alternatif-alternatif pemecahan secara kolaboratif, dan (8) menguji solusi permasalahan (Fogarty, 1997).

(g) *Penelitian Jurisprudensial*

Dasar metode *penelitian jurisprudensial* ini adalah terkait dengan konsepsi tentang masyarakat yang memiliki pandangan dan prioritas yang berbeda mengenai nilai sosial yang secara hukum saling bertentangan satu sama lain. Untuk memecahkan masalah yang kontroversial dalam konteks sosial yang produktif, setiap warga negara perlu memiliki kemampuan untuk dapat berbicara kepada orang lain dan berhasil dengan baik melakukan kesepakatan dengan orang lain.

Untuk dapat melakukan aktivitas tersebut, diperlukan tiga kemampuan, yaitu: (1) mengenal dengan baik nilai-nilai yang berlaku dalam sistem hukum dan politik yang ada di lingkungan negaranya, (2) memiliki seperangkat keterampilan untuk dapat digunakan dalam menjernihkan dan memecahkan masalah nilai, dan (3) menguasai pengetahuan tentang politik yang bersifat kontemporer yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan negaranya.

Metode *penelitian jurisprudensial* ini memiliki enam langkah pembelajaran (Joyce & Weil, 1986), yaitu: (1) **orientasi kasus** (pengajar memperkenalkan materi pelajaran dan mereviu data yang ada), (2) **mengidentifikasi kasus** (siswa mensintesis fakta-fakta ke dalam suatu kasus, mengidentifikasi nilai-nilai dan konflik yang terjadi, mengenali fakta yang melatarbelakangi kasus dan pertanyaan yang terdefiniskan), (3) **menetapkan posisi** (siswa menimbang-nimbang posisi atau kedudukannya, kemudian menyatakan kedudukannya dalam konflik nilai tersebut dan dalam hubungannya dengan konsekuensi kedudukan itu), (4) **mengeksplorasi contoh-contoh dan pola-pola argumentasi** (siswa menetapkan titik di mana tampak adanya perusakan nilai atas dasar yang diperoleh, membuktikan konsekuensi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan dari posisi yang dipilih, menjernihkan konflik nilai dengan melakukan proses analogi, menetapkan prioritas dengan cara membandingkan nilai yang satu dengan yang lainnya dan mendemonstrasikan kekurangannya bila memiliki salah satu nilai), (5) **menjernihkan dan menguji posisi** (siswa menyatakan posisinya dan memberikan rasional mengenai posisinya tersebut, kemudian menguji sejumlah

situasi yang serupa, siswa meluruskan posisinya), dan (6) **menguji asumsi faktual yang melatarbelakangi posisi yang diluruskannya** (siswa mengidentifikasi asumsi faktual dan menetapkan sesuai atau tidaknya, menetapkan konsekuensi yang diperkirakan dan menguji kesahihan faktual dari konsekuensi tersebut).

(h) *Penelitian Sosial*

Metode pembelajaran *penelitian sosial* mendasarkan diri pada kemampuan guru untuk melakukan refleksi terhadap kelas yang memfasilitasi siswa. Menurut Massialas & Cox (Joyce & Weil, 1986), suasana kelas yang reflektif memiliki tiga karakteristik utama, yaitu: (1) aspek sosial kelas dan keterbukaan dalam diskusi, (2) penekanan pada hipotesis sebagai fokus utama, dan (3) penggunaan fakta sebagai bukti.

Metode *penelitian sosial* memiliki enam langkah pembelajaran, yaitu: (1) orientasi sebagai langkah untuk membuat siswa menjadi peka terhadap masalah dan dapat merumuskan masalah yang akan menjadi pusat penelitian, (2) perumusan hipotesis yang akan dibuktikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian, (3) penjelasan dan pendefinisian istilah-istilah yang terkandung dalam hipotesis, (4) eksplorasi dalam rangka menguji hipotesis, validasi, dan pengujian konsistensi internal sebagai dasar proses pengujian, (5) pembuktian dengan cara mengumpulkan data yang terkait dengan hipotesis, dan (6) merumuskan generalisasi berupa pernyataan yang memiliki tingkat abstraksi yang luas, yang mengaitkan beberapa konsep dengan hipotesis.

Berdasarkan uraian metode pembelajaran inovatif yang disampaikan di atas, dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran inovatif pada hakikatnya mengikuti paradigma konstruktivistik. Berikut ini disajikan pandangan tentang belajar dan pembelajaran menurut Behavioristik dan Konstruktivistik (Degeng, tt) yang harus dicermati guru dalam pembelajaran.

Behavioristik

- Pengetahuan: objektif, pasti tetap
- Belajar: perolehan pengetahuan
- Mengajar: memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar
- Si belajar diharapkan memiliki pemahaman yang sama dengan pengajar terhadap pengetahuan yang dipelajari
- *Mind* berfungsi sebagai alat penjiplak struktur pengetahuan
- Segala sesuatu yang ada di alam telah terstruktur, teratur, dan rapi
- Si belajar dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas yang ditetapkan lebih dulu secara ketat
- Pembiasaan (disiplin) sangat esensial
- Kegagalan atau ketidakmampuan dalam menambah pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan,

Konstruktivistik

- Pengetahuan: non-objektif, temporer, selalu berubah
- Belajar: pemaknaan pengetahuan
- Mengajar: menggali makna
- Si belajar bisa memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan yang dipelajari
- *Mind* berfungsi sebagai alat menginterpretasi sehingga muncul makna yang unik
- Segala sesuatu yang ada di alam bersifat temporer, berubah, dan tidak menentu. Kitalah yang memberi makna terhadap realitas
- Si belajar dihadapkan kepada lingkungan belajar yang bebas
- Kebebasan merupakan unsur yang sangat esensial
- Kegagalan atau keberhasilan, kemampuan atau ketidakmampuan dilihat sebagai interpretasi yang

harus dihukum	berbeda yang perlu dihargai
- Ketaatan kepada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan	- Kebebasan dipandang sebagai penentu keberhasilan
- Kontrol belajar dipegang oleh sistem di luar diri si belajar	- Kontrol belajar dipegang oleh si belajar
- Tujuan pembelajaran menekankan pada penambahan pengetahuan. Seseorang dikatakan telah belajar apabila mampu mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari	- Tujuan pembelajaran menekankan pada penciptaan pemahaman, yang menuntut aktivitas, kreatif-produktif dalam konteks nyata
- Keterampilan terisolasi	- Penggunaan pengetahuan secara bermakna
- Mengikuti urutan kurikulum ketat	- Mengikuti pandangan si belajar
- Aktivitas belajar mengikuti buku teks	- Aktivitas belajar dalam konteks nyata
- Menekankan pada hasil	- Menekankan pada proses
- Respons pasif	- Penyusunan makna secara aktif
- Menuntut satu jawaban benar	- Menuntut pemecahan ganda
- Evaluasi merupakan bagian terpisah dari belajar	- Evaluasi merupakan bagian utuh dari belajar

Inteligensi ganda (*multiple intelligences*)

Di samping metode-metode pembelajaran inovatif di atas yang harus dikuasai dan diaplikasikan guru, ia juga harus memahami dan mampu mengaplikasikan teori inteligensi ganda (*multiple intelligences*). Dengan memahami teori inteligensi ganda ini, guru dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka. Armstrong (dalam Suparno, 2003) memberikan beberapa strategi yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran dengan menggunakan teori inteligensi ini, yaitu: (1) **inteligensi linguistik**: bercerita, menulis kembali; (2) **inteligensi matematis-logis**: menghitung, membuat kategori; (3) **inteligensi ruang-visual**: membuat sketsa, gambar; (4) **inteligensi kinestetik-badani**: ekspresi gerak dan badan; (5) **inteligensi musikal**: menyanyi, membuat lagu; (6) **inteligensi interpersonal**: diskusi kelompok, praktikum bersama; (7) **inteligensi intra-personal**: berefleksi dan berpikir sejenak; (8) **inteligensi lingkungan**: melihat lingkungan yang berkaitan dengan topik pelajaran; dan (9) **inteligensi eksistensial**: mempertanyakan soal keberadaan (topik evolusi).

Identifikasi kecerdasan sebagai potensi diri itu semakin hari semakin tajam, sehingga daftarnya juga semakin panjang. Pada tahun 80-an, jumlah kecerdasan yang teridentifikasi baru 9 (sembilan). Pada awal tahun 2000-an jumlahnya sudah mencapai 13 (Sumardi, 2007). Ketiga belas kecerdasan tersebut adalah:

- (1) kecerdasan bahasa (*linguistic intelligence*)
- (2) kecerdasan logika (*logical-mathematical intelligence*)
- (3) kecerdasan visual-ruang (*visual-spatial intelligence*)
- (4) kecerdasan raga (*bodily-kinesthetic intelligence*)
- (5) kecerdasan musik (*musical intelligence*)
- (6) kecerdasan sosial (*interpersonal intelligence*)
- (7) kecerdasan pribadi (*intrapersonal intelligence*)
- (8) kecerdasan masak (*culiner intelligence*)
- (9) kecerdasan alam (*natural intelligence*)

- (10) kecerdasan emosi (*emotional intelligence*: Daniel Goleman, 1996)
- (11) kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*: Zarah, 2000),
- (12) kecerdasan keuletan (*adversity quotient*: Paul G. Stoltz, 1997), dan
- (13) kecerdasan keuangan (*financial intelligence*: Robert T. Kiyosaki, 2002).

Sembilan kecerdasan pertama diidentifikasi pertama kali tahun 1983 oleh Howard Gardner, seorang psikolog Amerika Serikat, dan diberi label *multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk.

PENUTUP

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru adalah kompetensi pedagogik. Dalam kompetensi pedagogik ini tersirat makna bahwa pendidik harus mengetahui berbagai teori tentang belajar dan pembelajaran, sebab teori inilah yang sering memberikan landasan bagi pendekatan dan metodologi mengajar. Dengan kata lain, pendidik sebagai agen pembelajaran (*learning agent*). Sebagai agen pembelajaran, pendidik berfungsi sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Pendidik dituntut agar selalu berinovasi dalam pembelajaran. Karena itu, pendidik harus menguasai berbagai teori belajar dan pembelajaran, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang inovatif, serta menguasai kecerdasan ganda untuk membantu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi siswa dalam meningkatkan proses dan hasil belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. (2004). **Learning to Teach**. Toronto: Mc Graw-Hill.
- Brook, J.G. & Martin G. Brook. (1993). **In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classroom**. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Degeng, S. (tt). **Bagaimana Menjadi Quantum Instructor**. Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran.
- Fogarty, R. (1997). **Problem-Based Learning and Other Curriculum Models for the Multiple Intelligences Classroom**. Arlington Heights, Illinois: Skylight Training and Publishing, Inc.
- Hynd, C.R., et al. (1994). **The Rule of Instructional Variables in Conceptual Change in High School Physics Topics**. Journal of Research in Science Teaching. 31(9). Pp 933-946.
- Joyce, B. & Weil, M. (1986). **Models of Teaching**. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Krulik, S. & Rudnik, J.A. (1996). **The New Sourcebook for Teaching Reasoning and Problem Solving in Junior and Senior High School**. Boston: Allyn and Bacon.

Putrayasa, I.B. (2007). **Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional**. Makalah Disajikan dalam Seminar Pengembangan Kompetensi bagi Guru-guru SMP se-Kecamatan Tejakula.

Ramelan. (1982). **Pengajaran Aplikasi Bahasa Indonesia: Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia**. (Makalah). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Santiyasa, W. (2004). **Pengaruh Model dan Seting Pembelajaran terhadap Remediasi Miskonsepsi, Pemahaman Konsep, dan Hasil Belajar Fisika pada Siswa SMU**. Disertasi. Malang: PPS UM.

Stoltz, P.G. (2000). **Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang**. (Alih bahasa: T. Hermaya). Jakarta: Grasindo.

Sumardi. (2007). **Password Menuju Sukses (Rahasia Membangun Sukses Individu, Lembaga, dan Perusahaan)**. Erlangga.

Suparno, P. (2003). **Teori Inteligensi Ganda**. Yogyakarta: Kanisius.

Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Sekilas tentang penulis : Dra. Rosmaini, M.Pd. adalah dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.